BAB I

PENDAHULUAN

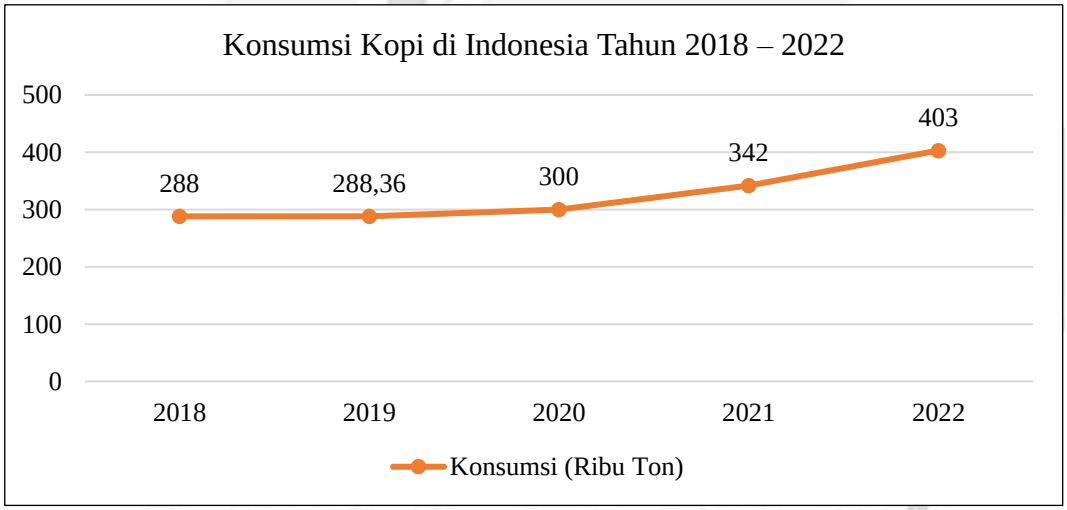
1.1 Latar Belakang

Pertanian terdiri dari beberapa subsektor, termasuk perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, dan tanaman pangan. Subsektor perkebunan memberikan kontribusi signifikan dibandingkan dengan subsektor lainnya. Berkembangnya subsektor perkebunan karena memiliki daya tarik yang relatif tinggi untuk melakukan ekspor ke negara lain (Windasari, 2024). Subsektor perkebunan mempunyai potensi cukup besar untuk mendorong perekonomian. Subsektor ini berkontribusi terhadap total Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 4,17% (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024). Subsektor ini juga berperan penting dalam penyediaan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat pedesaan (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025). Indonesia memiliki beragam komoditas perkebunan tahunan meliputi kelapa sawit, kopi, kakao, karet, cengkeh, jambu mete, sagu, pala, lada, kemiri dan kelapa (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2023).

Kopi memegang peranan penting pada sisi perekonomian Indonesia, yaitu berperan sebagai salah satu penyumbang devisa negara dari sektor non-migas melalui ekspor biji kopi mentah maupun olahan ke pasar global, yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu produsen kopi di dunia (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025). Kopi merupakan salah satu harapan bagi komoditas perkebunan, yang telah lama menjadi pionir ekonomi di Indonesia dengan angka ekspor relatif

tinggi. Nilai ekspor kopi mencapai 1.624 miliar USD atau volume sebesar 312.900 ton (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025).

Kopi salah satu minuman populer di berbagai kalangan masyarakat (Ariyanti dkk., 2019). Hal tersebut dikarenakan kopi telah diakui sebagai minuman yang secara signifikan memengaruhi kesehatan manusia untuk mencegah sejumlah penyakit, menurunkan angka kematian dan morbiditas (keluhan), serta meningkatkan harapan hidup (Mindiroeseno & Astuti, 2024). Budaya minum kopi di Indonesia telah berlangsung lama menjadi peluang bagi Indonesia untuk mengembangkan komoditas ini secara keseluruhan, mulai dari peningkatan produktivitas hingga pengolahan pascapanen (Humaidi dkk., 2023). Tren minum kopi di Indonesia telah menjadi gaya hidup kaum muda terutama pada wilayah perkotaan yang terdapat banyak kedai kopi modern (Fitriani, 2023). Keberadaan kedai kopi dapat diartikan sebagai simbol gaya hidup, di mana keberadaannya menjadi tempat berkumpul, bersosialisasi, berdiskusi, bahkan menjadi tempat bekerja (Gumulya & Helmi, 2017).



Sumber: International Coffee Organization, 2023

Gambar 1.1 Konsumsi Kopi di Indonesia Tahun 2018-2022

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa konsumsi kopi di Indonesia dari tahun 2018–2022 mengalami peningkatan setiap tahun. Peningkatan ini menunjukkan pertumbuhan permintaan kopi dari konsumen. Secara keseluruhan, konsumsi kopi tumbuh sebesar 115 ribu ton atau sekitar 39,9% selama 5 tahun dengan rata-rata pertumbuhan tahunan 8,8%. Tren positif ini membuka peluang pasar bagi pengembangan usaha kopi nasional (International Coffee Organization, 2023).

Tabel 1.1 Konsumsi Kopi di Indonesia Tahun 2020-2024 Menurut BPS

Tahun	Konsumsi (Ribu Ton/ Tahun)
2020	224.719
2021	236.644
2022*	379.655
2023*	372.600
2024*	368.752

Sumber: Pusdatin, 2023
*Catatan: *) Data estimasi konsumsi kopi Pusdatin*

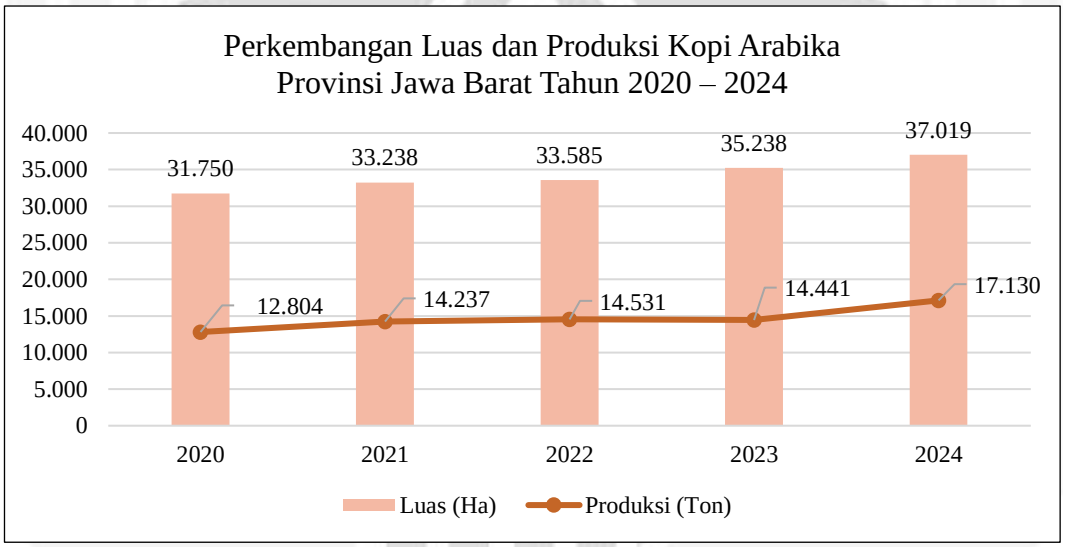
Konsumsi kopi Indonesia dari 2020 hingga 2024 berada di kisaran 224-236 ribu ton. Estimasi konsumsi kopi tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 379 ribu ton. Angka ini meningkat 9,75% dari tahun 2020 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023). Pertumbuhan konsumsi ini dipicu oleh budaya konsumsi kopi, khususnya di kalangan generasi muda (Kementerian Peridustrian RI, 2025).

Luas areal perkebunan kopi di Indonesia mencapai 1,27 juta hektar dan tersebar di 36 provinsi (BPS, 2025). Dari sisi produksi, terjadi peningkatan volume produksi pada tahun 2024 sebesar 813.345 ton dibandingkan dengan tahun 2023 sebesar 758.725 ton (Statistik Kopi Indonesia, 2025). Data produksi biji (ton), tahun 2019–2024 di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Data Produksi Biji Kopi di Indonesia (Ton) Tahun 2020–2024

Tahun	Produksi Kopi (Ton)
2020	762.380
2021	786.191
2022	774.961
2023	758.725
2024	813.345

Sumber: *Statistik Kopi Indonesia (2024)*



Sumber: Dinas Perkebunan Jawa Barat (2025)

Gambar 1.2 Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika Provinsi Jawa Barat

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah penghasil kopi arabika di Indonesia. Produksi kopi arabika Jawa Barat menempati posisi kelima di Indonesia setelah Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan dan provinsi lainnya pada tahun 2021 dengan produksi 14.237 ton atau *share* sebesar 6,65% (BPS, 2023). Selama 5 tahun terakhir, Provinsi Jawa Barat tercatat memproduksi kopi sebanyak 73.143 ton dengan produksi tertinggi pada tahun 2024 mencapai angka 17.130 ton. Kebun kopi arabika tersebar di 15 kabupaten/ kota di Jawa Barat dengan luasan kebun terbesar di Kabupaten Bandung dan luasan terkecil di Kabupaten Pangandaran (Dinas Perkebunan Jawa Barat, 2025).

Kabupaten Bandung merupakan sentra kopi di Jawa Barat terutama jenis arabika. Wilayah ini memiliki luasan lahan kopi arabika terbesar di Provinsi Jawa Barat dengan luas 15.123 hektar. Data Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat (2024), menyebutkan bahwa kabupaten ini memproduksi kopi arabika sebanyak 9.408 ton pada tahun 2024.

Finca De Berman merupakan salah satu bisnis dengan komoditas kopi arabika yang berada di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung dan berdiri sejak tahun 2016. Bisnis ini berlokasi di Berman, Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40378. Finca De Berman merupakan bisnis yang memproduksi kopi arabika mulai dari produksi hingga pemasaran produk. Finca De Berman saat ini mengelola biji kopi arabika (*green bean*) dengan pengaplikasian metode pengolahan biji kopi antara lain *natural*, *honey*, dan *wash* dengan hasil profil rasa yang berbeda dan unik. Hal menarik dari Finca De Berman dibandingkan dengan bisnis kopi lainnya adalah bahwa Finca De Berman mengandalkan kopi arabika asal Jawa Barat dan memiliki komunitas petani kopi dengan nama *Best of* Pangalengan. Biji kopi tersebut berasal dari Kecamatan Pangalengan.

Green bean coffee merupakan produk hasil Finca De Berman. Produksi *Green bean coffee* oleh usaha ini terdiri dari 12 metode pengolahan biji kopi yakni, *Full Wash*, *Honey Classic*, *Natural Classic*, *Wet Hull Mosto*, *Wash Mosto*, *Honey Anaerobic*, *Honey* Nitro, *Honey Carbonic Maceration*, *Natural Anaerobic*, *Extended Natural*, *Natural Nitro* dan *Hypoxia Carbonic Maceration*.

Tabel 1.3 Permintaan dan Produksi *Green Bean* Kopi Tahun 2025

No.	Metode Pengolahan Biji Kopi	Permintaan (Kg)	Produksi (Kg)	Selisih (Kg)
1.	*Full Wash*	12.905	4.581	8.324
2.	*Honey Classic*	7.385	1.459	5.926
3.	*Natural Classic*	7.810	2.184	5.626
4.	*Wet Hull Mosto*	13.250	4.487	8.763
5.	*Wash Mosto*	8.975	2.948	6.027
6.	*Honey Anaerobic*	2.115	768	1.347
7.	*Honey Nitro*	14.320	4.653	9.667
8.	*Honey Carbonic Maceration*	4.765	954	3.811
9.	*Natural Anaerobic*	27.605	10.283	17.322
10.	*Extended Natural*	7.275	1.174	6.101
11.	*Natural Nitro*	7.790	1.092	6.698
12.	*Hypoxia Carbonic Maceration*	17.175	6.624	10.551
Total		**131.370**	**41.207**	**90.163**

Sumber: Finca De Berman 2026 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat kita lihat bahwa terdapat ketidakseimbangan antara permintaan dan produksi biji kopi di Finca De Berman. Pengusaha mengalami keterbatasan dalam produk yang dihasilkannya dan tingginya permintaan biji kopi (*green bean*). Finca De Berman menghadapi permasalahan pada ketidakseimbangan antara tingginya permintaan dan rendahnya produksi. Bisnis ini hanya mampu memenuhi 31% dari total permintaan. Hal tersebut mengakibatkan Finca De Berman kehilangan peluang penjualan (*lost sales*) sebesar 69% pada tahun 2025. Permasalahan ini bersumber dari keterbatasan lahan kopi milik sendiri dan ketidakkonsistenan kualitas bahan baku (*cherry bean*) dari petani. Kondisi tersebut tidak hanya menghambat pertumbuhan bisnis, tetapi juga mengancam keberlanjutan operasional dalam jangka panjang.

Pengusaha kopi menargetkan peningkatan kapasitas produksi guna mengantisipasi kehilangan peluang penjualan. Peningkatan kapasitas produksi dapat dilakukan dengan cara memperluas area kebun kopi arabika. Pada

peningkatan atau pengembangan suatu bisnis, perlu dilakukan analisis kelayakan bisnis (Hasan dkk., 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu dan data usaha tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis kelayakan bisnis pengembangan produksi usaha kopi arabika.

Penelitian mengenai kelayakan bisnis pada usaha kopi arabika telah banyak dilakukan. Studi kelayakan usaha kopi sudah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Pengembangan perkebunan kopi arabika rakyat terutama di Kecamatan Lembah Gumanti telah dilakukan melalui skema kemitraan antara petani dan Koperasi Solok Radjo sejak 2014. Koperasi Solok Radjo bersedia bekerja sama dengan petani dalam membangun dan mengembangkan perkebunan kopi arabika melalui pola kemitraan dengan ketentuan bahwa petani menjadi anggota aktif koperasi dan memiliki lahan untuk budidaya kopi arabika. Hasil evaluasi kelayakan menunjukkan bahwa usaha kemitraan ini layak dikembangkan, tercermin dari nilai B/C *Ratio* sebesar 1.69 (> dari 1), nilai NPV sebesar Rp. 94.025.853 (NPV positif) dan IRR sebesar 20,77% dan IRR sensitivitas sebesar 17,18% (Tanjung dkk., 2023).

Penelitian lain mengenai kelayakan usaha pada bidang pengolahan biji kopi arabika. Permasalahan pada penelitian tersebut terletak pada belum adanya perhitungan kelayakan bisnis (NPV, BCR, PBP dan IRR) pada bidang pengolahan di Kelompok Tani Argopuro Walida. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai NPV menghasilkan angka positif, NPV terendah sebesar lebih dari Rp 9jt pada produk jenis komersil pengolahan *hidro honey*, sementara angka NPV tertinggi pada pengolahan *anaerobic* dan *carbonic maceration* > Rp 8M (Dwi Hastutik & Handani, 2023).

Penelitian ini untuk menganalisis kelayakan pengembangan produksi usaha kopi arabika di Kecamatan Pangalengan memiliki keunikan berupa letak geografis pada ketinggian 1410 mdpl dengan suhu berkisar antara 16^{o}C-25^{o}C, kopi khas Jawa Barat dan produk akhir (*green bean*) dengan 12 variasi metode pengolahan biji kopi belum dilakukan. Sebelum melakukan investasi dengan dana besar, perlu dilakukan studi kelayakan bisnis untuk memastikan rencana investasi tersebut layak atau tidak secara bisnis. Perbedaan kondisi lokasi penelitian dapat menghasilkan proyeksi kelayakan finansial *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (B/ C *Ratio*) *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP) dengan nilai berbeda dari penelitian terdahulu. Sehingga diperlukan analisis spesifik untuk merumuskan rekomendasi investasi akurat bagi pihak terkait di wilayah Kecamatan Pangalengan, khususnya Finca De Berman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan pengembangan produksi pada usaha kopi arabika di Finca De Berman. Secara spesifik, penelitian ini mengidentifikasi aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis, mengkaji aspek manajemen dan organisasi, menilai aspek legalitas, serta mengevaluasi kelayakan finansial pengembangan produksi berdasarkan kriteria investasi, NPV, Net B/C, IRR dan PP.

1.2 Identifikasi Masalah

Ruang lingkup penelitian perlu adanya batasan masalah. Batasan ini berfungsi untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Batasan masalah tersebut memfokuskan pada identifikasi kelayakan

pengembangan produksi usaha kopi arabika ditinjau dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan pengembangan produksi usaha kopi arabika ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran di Finca De Berman?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan produksi usaha kopi arabika ditinjau dari aspek teknis atau operasi di Finca De Berman?
3. Bagaimana kelayakan pengembangan produksi usaha kopi arabika ditinjau dari aspek manajemen dan organisasi di Finca De Berman?
4. Bagaimana kelayakan pengembangan produksi usaha kopi arabika ditinjau dari aspek finansial di Finca De Berman?
5. Bagaimana kelayakan pengembangan produksi usaha kopi arabika ditinjau dari aspek legalitas di Finca De Berman?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian adalah menggambarkan arah umum serta menjadi landasan utama bagi kegiatan ilmiah. Tujuan penelitian merinci target operasional yang akan diukur dan dievaluasi pada akhir penelitian. Keduanya disusun secara sistematis agar memberikan kejelasan arah, ruang lingkup, serta kontribusi hasil penelitian.

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk melakukan kajian mendalam mengenai aspek kelayakan bisnis. Kajian ini berfungsi untuk menjelaskan studi kelayakan pengembangan produksi usaha kopi arabika di Finca De Berman. Guna

mendapatkan gambaran utuh tentang kondisi, permasalahan dan kelayakan pengembangannya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan pengembangan produksi usaha kopi arabika. Kelayakan suatu usaha dinilai berdasarkan lima aspek. Aspek kelayakan bisnis meliputi uraian berikut:

1. Untuk mengetahui kelayakan pengembangan produksi usaha kopi arabika ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran di Finca De Berman.
2. Untuk mengetahui kelayakan pengembangan produksi usaha kopi arabika ditinjau dari aspek teknis atau operasi di Finca De Berman.
3. Untuk mengetahui kelayakan pengembangan produksi usaha kopi arabika ditinjau dari aspek manajemen dan organisasi di Finca De Berman.
4. Untuk mengetahui kelayakan pengembangan produksi usaha kopi arabika ditinjau dari aspek finansial di Finca De Berman.
5. Untuk mengetahui kelayakan pengembangan produksi usaha kopi arabika ditinjau dari aspek legalitas di Finca De Berman.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis dimaksud dapat ditinjau dari keilmuan, sedangkan kegunaan praktis dapat ditinjau dari aspek guna laksana. Kegunaan hasil penelitian ini dipilah menjadi dua sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi dan referensi berupa gambaran aspek kelayakan bisnis dalam pengembangan produksi usaha kopi arabika di Finca De Berman. Serta sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Khususnya berkaitan dengan kelayakan pengembangan produksi usaha kopi arabika.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, pertimbangan dan evaluasi bagi pihak Finca De Berman. Rencana pengembangan harus dipastikan menguntungkan dan terhindar dari kerugian. Serta pengelola unit usaha kopi lainnya memanfaatkan gambaran aspek kelayakan bisnis sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

IKOPIN University

online-pdf-no-copy.com